

WILAYAH POTENSIAL UNTUK PENGEMBANGAN PADI HIBRIDA

Varietas unggul merupakan salah satu teknologi inovatif yang handal untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi, baik melalui peningkatan potensi daya hasil tanaman, maupun peningkatan ketahanannya terhadap berbagai cekaman lingkungan biotik dan abiotik. Selain itu, varietas unggul juga dapat diperuntukkan bagi peningkatan mutu dan diversitas produk padi dengan ciri khas tertentu guna meningkatkan nilai tambahnya.

Padi hibrida mempunyai potensi hasil yang lebih tinggi daripada padi inbrida karena adanya pengaruh heterosis. Agar heterosis dapat terekspresi dengan baik, padi hibrida harus ditanam dalam lingkungan yang optimal dan dengan teknik budidaya yang baik. Dalam usaha pengembangan padi hibrida selain dikembangkan oleh petani yang apresiatif dan responsif terhadap teknologi, secara biofisik padi hibrida dianjurkan ditanam di wilayah agroekosistem yang sesuai. Padi hibrida asal China paling baik tumbuhnya pada suhu rata-rata 28°C, dan pada saat periode masak susu suhu udara berkisar antara 24-29°C (Geng, 2002). Padi hibrida yang telah dilepas di Indonesia sebagian besar tidak tahan terhadap penyakit tungro (Kusdiaman dan Widiarta, 2002) dan WBC. Wilayah potensial untuk pengembangan padi hibrida telah diidentifikasi berdasarkan syarat tumbuh padi hibrida dan memperhatikan kondisi cekaman biotik daerah endemis hama dan penyakit (WBC, penyakit tungro dan HDB) serta cekaman abiotik kekeringan dan banjir.

Parameter Biofisik Daerah Pengembangan. Menggunakan data luas baku sawah (BPS, 2002), produktivitas lahan dari sensus pertanian (BPS, 1997), syarat tumbuh padi hibrida (Geng, 2002) dan daerah endemis hama dan penyakit (Harsono *et al.*, 2002) tersusun kriteria daerah pengembangan padi hibrida seperti pada Tabel 3. Daerah potensial untuk pengembangan adalah sawah di dataran sedang yang memiliki pengairan irigasi teknis yang dapat tanam 2 kali setahun, bebas banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau, aman dari hama wereng coklat, penyakit tungro dan penyakit hawar daun bakteri dengan produktifitas sama atau lebih dari 4,5 ton/ha. Daerah bermasalah adalah sawah di dataran rendah yang memiliki pengairan irigasi teknis hanya dapat tanam 1 kali setahun, rawan banjir pada musim hujan dan kekeringan pada

musim kemarau, potensial sampai endemis hama WBC, penyakit tungro dan penyakit HDB dengan produktivitas kurang dari 4,5 ton/ha.

Daerah potensial pengembangan padi hibrida. Dengan menggunakan kriteria seperti Tabel diatas berhasil diidentifikasi daerah yang potensial ditanami padi hibrida di Jawa dan Bali yaitu sebanyak 24 kabupaten pada musim hujan (Gambar. 1) dan 23 kabupaten pada musim kemarau (Gambar.2).

Tabel 3. Parameter biofisik daerah pengembangan padi hibrida

Syarat Tumbuh	Potensi Wilayah		Pustaka Acuan
	Potensial	Kurang Potensial	
Sawah irigasi bebas cekaman kekeringan/banjir	Lahan irigasi teknis yang dapat dilanami 2 kali setahun	Lahan irigasi teknis yang hanya dapat tanami 1 kali setahun	BPS (2002)
Lahan subur, tingkat adopsi teknologi petani tinggi	Produktifitas > 4,5 ton/ha	< 4,5ton/ha	BPS (1997)
Rata-rata suhu harian 28°C, pada pembungaan antara 24-29°C	dataran sedang	dataran rendah	Geng (2002)
Bukan daerah endemis WBC, HDB dan tungro	Aman	Potensial s/d endemis	Harsono <i>et al.</i> , (2002)

Secara rinci kabupaten yang potensial sebagai daerah pengembangan pada MH dan MK di pulau Jawa dan Bali tertera pada Tabel 4 yaitu sebagai berikut : pada MK ada 8,8 dan 7 Kabupaten berturut-turut untuk Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan pada MH 7 Kabupaten potensial ada di Jawa Barat, 10 kabupaten ada di Jawa Tengah, dan 7 Kabupaten ada di Jawa Timur.

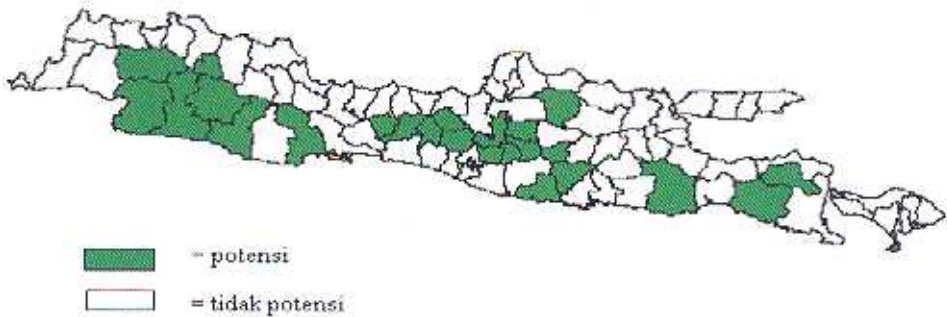
Tabel 4. Perkiraan luas areal potensial untuk pengembangan padi hibrida

Hibrida	Luas areal potensial (Ha)*	
	MH	MK
Jawa Barat		
Bogor	88.120,1	87.895,2
Sukabumi	129.111,1	127.959,9
Cianjur	117.404,5	117.349,2
Bandung	101.814,3	101.075,3
Garut	117.510,9	117.431,3
Ciamis	108.120,9	107.324,7
Kuningan	-	59.742,2
Purwakarta	29.841,7	29.605,2
Jumlah	690.924,2	748.382,9
Jawa Tengah		
Purbolinggo	32.453	32.223,9
Banjarnegara	26.590	26.477,3
Wonosobo	29.963	29.956
Magelang	59.436	59.398,2
Boyolali	44.490	42.904,4
Klaten	58.463,1	-
Sukoharjo	44.725	-
Karang Anyar	41.510	41.423,6
Sragen	82.859	81.149,9
Temanggung	24.939	24.939
Jumlah	445.428,1	338.472,3
Jawa Timur		
Ponorogo	54.955,1	54.879
Malang	63.117	63.072
Jember	127.257,5	127.302,7
Bondowoso	51.201,1	51.210,4
Magetan	38.221	38.024,9
Ngawi	87.733,5	87.483,5
Bojonegoro	94.472,5	94.615,8
Jumlah	516.957,7	515.588,3
Total	1.653.310	1.603.443,5

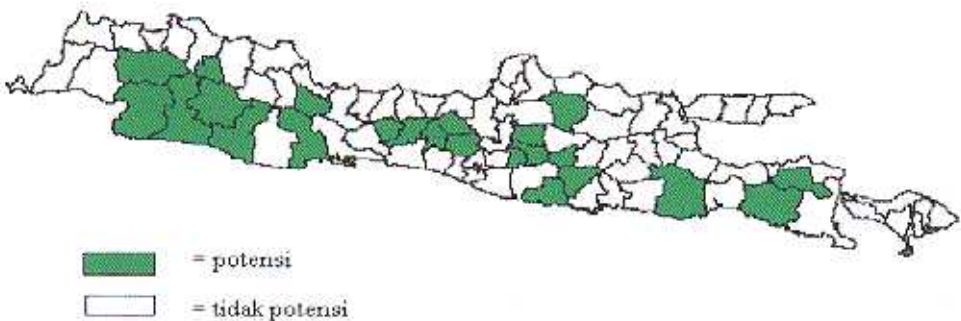
*) Dikurangi luas rata-rata kekeringan (MK) dan kebanjiran (MH) 10 tahun terakhir

Potensi luas areal pengembangan di Jawa pada MK dan MH dapat dilihat pada Tabel 4. Luas maksimal daerah pengembangan padi hibrida di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur pada MH diperkirakan mencapai 690.924 ha, 445.428 ha dan 516.957 ha. Pada MK dengan urutan yang sama mencapai 752.303 ha, 342.241 ha dan 517.416 ha. Total areal potensial untuk pengembangan di Jawa dan Bali pada MH dan MK berturut-turut 1.655.162 dan 1.611.961 ha.

Dengan mengombinasikan syarat pertumbuhan padi hibrida dan kondisi biofisik suatu wilayah berhasil diidentifikasi 24 kabupaten dan 23 kabupaten potensial untuk pengembangan padi hibrida pada musim hujan dan musim kemarau di Jawa.



Gambar 1. Areal potensial untuk pengembangan padi hibrida pada musim hujan



Gambar 2. Areal potensial untuk pengembangan padi hibrida pada musim kemarau